

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada masa pemerintahan kolonial terdapat tiga fase sejarah perkembangan industri gula di Jawa. Fase pertama, yaitu industri gula yang didirikan pada abad XVII-XVIII. Pada fase ini gula belum dianggap sebagai barang dagangan yang menguntungkan akibat tipisnya kesempatan untuk mendominasi pasar internasional. Selain itu adanya keengganan atau ketidakmampuan dari organisasi perdagangan VOC untuk berkompetisi di pasaran Eropa sehingga gula hanya diproduksi dalam batas-batas permintaan tertentu saja. Mundurnya VOC dari perdagangan gula ke Eropa tidak menurunkan semangat orang-orang Cina dalam pengusahaan dan penggilingan gula di Jawa. Pada masa itu usaha penanaman dan penggilingan tebu banyak dijumpai di desa persewaan, misalnya di daerah Jepara, Juana, Cirebon, dan sekitar Batavia (Oktavian, 2013;2).

Fase kedua, industri gula di Jawa terjadi antara tahun 1830-1870. Fase ini dikenal dengan kurun *Cultuurstelsel* (tanam paksa). Sistem ini dicetuskan oleh Van den Bosch pada tahun 1830. Sistem ini dilakukan pada dasarnya untuk memenuhi kas negeri Belanda yang keadaan keuangannya sangat parah. Negeri Belanda pada waktu itu memiliki beban hutang yang besar dan tidak dapat ditanggulangi sendiri, sehingga mereka mencari solusinya di daerah jajahan (Oktavian, 2013;2).

Perkebunan tebu mulai ditingkatkan pasca diberlakukannya kebijakan tanam paksa semenjak tahun 1830. Pada masa sistem tanam paksa tahun 1830 pemerintah kolonial menetapkan bahwa seperlima tanah penduduk wajib ditanami tebu guna memenuhi pasaran Eropa dan hasilnya dijual kepada pemerintah dengan harga yang telah ditentukan. Seperti pada masa sebelumnya, maka dalam proses produksinya banyak melibatkan petani pemilik lahan, misalnya dengan memasok kayu bakar untuk penggilingan gula, menyediakan ternak

untuk membajak lahan, mengangkat gula dari penggilingan ke gudang dan dari gudang ke pelabuhan (Mubyarto, 1992;78).

Pada tahun 1850-1860 komoditas tebu khususnya gula sangat menanjak di pasar internasional, sehingga mengakibatkan ketertarikan banyak orang untuk berinvestasi di bidang perindustrian dan perkebunan tebu. Saat itu, Hindia Belanda merupakan salah satu negara yang memproduksi gula atau tebu terbanyak di pasar Internasional. Melihat hal demikian pada periode liberal banyak orang yang ingin berinvestasi di Hindia Belanda. Namun terdapat beberapa halangan orang-orang asing yang ingin berinvestasi di Hindia Belanda karena Undang-Undang untuk mengurus tanah milik pribumi yang dapat disewakan kepada perusahaan asing belum diatur, sebelumnya kepemilikan tanah lebih banyak bersifat komunal, dengan adanya peran swasta dalam pengusahaan usaha perkebunan maka diatur secara tegas oleh negara maka dibuatlah Undang-Undang Agraria 1870.

Fase ketiga, industri gula berkembang pasca tahun 1870 (Oktavian, 2013;2). Dengan adanya Undang-Undang Agraria pada tahun 1870, yang mengganti tanam paksa dengan tanam bebas, pada tahun ini ditetapkan juga Ekonomi Liberal. Adapun beberapa poin dalam Undang-Undang Agraria 1870 yaitu: pertama, Gubernur Jendral dilarang menjual tanah pribumi. Kedua, di dalam larangan ini tidak termasuk tanah-tanah yang tidak luas, yang untuk perluasan kota dan desa serta mendirikan bangunan-bangunan kerajinan atau industri. Ketiga, Gubernur Jendral dapat menyewakan tanah, menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dengan ordonansi. Adapun tanah yang telah dibuka oleh pribumi asli atau yang dipunyai oleh desa sebagai tempat penggembalaan umum atau dasar lainnya, tidak boleh disewakan. Keempat, menurut peraturan yang ditetapkan dengan ordonansi diberikan tanah dengan hak *erfacth* (Tanah milik pribumi kemudian disewakan dengan jangka waktu 75 tahun yang dapat diperpanjang dan dipindah tangankan) (Septian, 2015;9).

Kelima, Gubernur Jendral menjaga apabila terjadi penyelewengan tanah yang melanggar hak-hak penduduk pribumi asli. Keenam, Gubernur Jendral tidak boleh mengambil tanah yang telah dibuka oleh orang-orang pribumi untuk keperluan mereka sendiri atau tanah-tanah kepunyaan desa sebagai tempat penggembalaan umum atau dasar lainnya. Kecuali, untuk kepentingan umum berdasarkan pasal 133 dan untuk keperluan perusahaan tanaman yang diselenggarakan atas perintah atasan, dengan pemberian ganti rugi yang layak. Ketujuh, tanah yang dipunyai oleh pribumi asli dengan hak milik, atas permintaan pemiliknya yang sah diberikan kepadanya hak *eigendom* (tanah yang sudah dimiliki secara sah dengan atas nama pribumi itu sendiri) dengan pembatasan-pembatasan seperlunya yang ditetapkan dengan ordonansi dan mengenal kewajiban-kewajibannya terhadap negara dan desa serta wewenangnya kepada bukan orang pribumi asli. Kedelapan, menyewakan tanah atau menyerahkan tanah untuk dipakai oleh orang-orang pribumi asli kepada bukan orang pribumi asli dilakukan menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan dengan ordonansi (Septian, 2015;9-10).

Pada prinsipnya Ekonomi Liberal (1870) lebih memberi kebebasan pada para petani untuk menyewakan tanahnya dan menyediakan tenaganya untuk perusahaan perkebunan. Dari adanya Ekonomi Liberal maka melahirkan perusahaan-perusahaan perkebunan baru yang dikelola oleh investor swasta yang memiliki modal besar. Para pengusaha perkebunan swasta mulai meninggalkan ciri-ciri lama yang dilakukan pemerintah dalam sistem produksinya, yaitu sistem tanam paksa dan kerja paksa. Mereka menggantikannya dengan sistem produksi berdasarkan tenaga kerja kontrak yang diupah.

Sejak Undang-Undang Liberal tahun 1870, industri gula swasta mulai beroperasi di Jawa, banyak permasalahan timbul akibat diterapkannya teknologi modern dalam industri gula yang menyebabkan kurang terlibatnya petani dalam proses produksi gula tebu. Sebagai contoh, produk gula tebu dalam bentuk gula pasir harus dikemas dalam karung yute yang

diimpor dari India. Selain itu dengan dibangunnya jaringan rel kereta api, di Jawa, maka pengangkutan gula tebu dari gudang ke pelabuhan dilakukan dengan kereta api dan tidak lagi memakai angkutan gerobag sapi. Keadaan demikian telah menyebabkan patahnya *backward linkage* pabrik gula dan ekonomi petani (Mubyarto, 1992;78). Pada akhir abad ke-19, pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi. Industrialisasi pertanian disertai pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, antara lain jalan raya, kereta api, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya.

Dampak lain dari ekonomi liberal tersebut melahirkan perusahaan-perusahaan perkebunan baru yang dikelola oleh investor swasta yang memiliki modal besar. Salah satu pabrik gula peninggalan masa kolonial yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah yaitu Pabrik Gula Pakis. Pabrik Gula Pakis adalah pabrik gula yang sekarang dikelola perusahaan milik swasta yaitu di bawah naungan PT. Laju Perdana Indah. Pabrik yang berdiri sejak tahun 1879 dan masih aktif memproduksi sampai sekarang tersebut terletak di Desa Pakis, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati (Oktavian, 2013;4).

Pabrik Gula Pakis berdiri sejak tahun 1879 yang didirikan oleh Belanda, dengan nama NV. Rejo Agung, awal mulanya Pabrik Gula Pakis adalah milik seorang berkebangsaan Belanda bernama Lourentz. Pada tahun 1907 Pabrik Gula Pakis dibeli oleh Oei Tiong Ham, seorang konglomerat sekaligus pengusaha Cina yang waktu itu telah banyak memegang saham perindustrian gula khususnya di Jawa (Sulistyosari, 2016;4). Setelah Pabrik Gula Pakis jatuh ketangang Oei Tiong Ham Pabrik Gula Pakis diubah menjadi pabrik yang memproduksi gula merah, tidak lagi memproduksi gula pasir atau gula kristal putih yang sebelumnya telah diproduksi oleh Belanda ketika memegang Pabrik Gula Pakis. Kemudian lahan pertanian yang semula ditanami tebu juga ikut berganti menjadi tanaman aren, karena bahan pokok pembuatan gula merah adalah aren. Kemudian petani yang semula adalah petani tebu berpindah menjadi petani aren, hal itu cukup berlangsung sangat lama sebelum akhirnya

kembali ke penggilingan pabrik gula pasir, atau pabrik gula kristal putih pada tahun 1930. Dikarenakan petani sebelumnya adalah petani tebu dan tidak terbiasa oleh tanaman aren, sehingga gula merah gagal menembus pasar internasional. Maka Pabrik Gula Pakis diubah kembali menjadi produksi gula pasir atau gula kristal putih. Kemudian lahan kembali ditanami tebu.

Dinamika industri Pabrik Gula Pakis sudah mengalami perjalanan panjang, dari tahun 1879 dan 9 tahun setelah berlakunya Undang-Undang Agraria 1870, memasuki politik etis tahun 1903, adanya resesi ekonomi tahun 1929, kemudian datangnya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, dan awal kemerdekaan, sehingga Pabrik Gula Pakis dalam rentang waktu yang demikian panjang telah mengalami pasang surut, oleh karena keterbatasan sumber pada periode kolonial dan waktu maka penulis tertarik untuk menelitinya. Peneliti mengambil batas awal nasionalisasi perusahaan asing (Belanda) pada masa orde lama, orde baru, dan masa reformasi. Adapun dinamika yang menarik untuk dikaji adalah, pertama, tentang alam, kedua, tentang tenaga kerja, ketiga tentang modal dan keempat, tentang pemasaran.

Kajian yang diteliti dalam penelitian ini secara umum hanya menyangkut tentang sejarah, perkembangan dan pengaruh pabrik gula bagi perekonomian masyarakat sekitar, disebabkan oleh beberapa kajian terdahulu yang mengkaji secara lebih khusus mengenai sejarah pabrik gula, dinamika dan aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah khususnya di SMA kelas XI. Sehingga pabrik gula tersebut memiliki nilai lebih dalam pemanfaatannya, tidak hanya sebagai bangunan bersejarah tetapi memiliki aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah khususnya di SMA kelas XI, hal tersebut dapat dilihat dalam Silabus mata pelajaran sejarah wajib Kurikulum 2013 kelas XI yang memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam Kompetensi Inti 3 mengajak siswa untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan dalam Kompetensi Dasar 3.1. Menganalisis perubahan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan Kompetensi Dasar 3.6. Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini..

Sekolah pada umumnya sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dimana kurikulum ini bertujuan untuk mengakomodasi semua potensi yang ada di daerah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam bidang akademis maupun non-akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan Iptek yang dilandasi iman dan taqwa. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 di Sekolah disusun dengan memperhatikan banyak hal, salah satunya yaitu memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik daerah dengan pengalaman hidup sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam Silabus mata pelajaran sejarah wajib Kurikulum 2013 kelas XI yang memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam Kompetensi Inti 3 mengajak siswa untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan dalam Kompetensi Dasar 3.1. Menganalisis perubahan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan Kompetensi Dasar 3.6.

Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Telah banyak yang mengkaji tentang pabrik gula, sebagaimana yang dilakukan oleh Sulistiyosari (2016) yang mengkaji tentang “Pengaruh Pabrik Gula Pakis Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawedanan Tayu Tahun 1894-1930”. Berdasarkan penelitiannya diuraikan tentang perkembangan Pabrik Gula Pakis selama kurun waktu 36 tahun, yaitu dari 1894-1930 mengalami perluasan areal perkebunan tebu dan produksi gula yang mengalami pasang surut. Selain itu, Mufidatut Diniyah (2011) yang mengkaji tentang “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997”. Dalam tulisannya tersebut selain mengkaji tentang sejarah pabrik gula Cepiring, juga mengkaji tentang pengaruh dan perkembangannya terhadap ekonomi masyarakat Kendal dari tahun 1975-1997, dalam penelitian-penelitian diatas hanya meneliti tentang sejarah, dinamika, dan pengaruhnya bagi masyarakat, namun belum ada yang meneliti tentang pabrik gula dijadikan sebagai sumber belajar sejarah .

Berdasarkan hal tersebut maka dengan penulisan karya tulis ini memberikan sebuah alternatif dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dengan menyelipkan nilai-nilai sejarah lokal kedalam mata pelajaran sejarah. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya aktivitas belajar yang dilakukan di dalam kelas ataupun diluar kelas dengan mengunjungi objek-objek bersejarah, salahsatunya yaitu dengan mengunjungi daerah yang bersejarah yaitu Pabrik Gula Pakis Baru. Dengan adanya aktivitas belajar yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas, guru dapat membimbing siswa untuk mecapai tujuan-tujuan pembelajaran sejarah yang dipaparkan di atas.

Berdasarkan hal tersebut belajar sejarah tidak hanya dapat dilakukan di sekolah tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah. Salah satunya objek sejarah yang dimaksimalkan yaitu Pabrik Gula Pakis Baru yang mengandung sejarah era kolonial.

Dari ulasan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkatnya melalui judul “Sejarah Pabrik Gula Pakis Baru (Tahun 1959-2019), di Desa Pakis, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Miftahul Huda Tayu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

- 1.2.1 Bagaiamanakah sejarah Pabrik Gula Pakis Baru di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ?
- 1.2.2 Bagaimana dinamika dari Pabrik Gula Pakis Baru di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah?
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari Pabrik Gula Pakis Baru yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di MA. Miftahul Huda Tayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini diantaranya :

- 1.3.1 Untuk memahami sejarah berdirinya Pabrik Gula Pakis Baru di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati Jawa Tengah.
- 1.3.2 Untuk memahami dinamika dari Pabrik Gula Pakis Baru di Kecamatan. Tayu Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

1.3.3 Untuk memahami Aspek-aspek Pabrik Gula Pakis Baru di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati Jawa Tengah, sebagai sumber belajar sejarah di MA Miftahul Huda Tayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan pragmatis yakni sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah mengenai arti penting sejarah keberadaan Pabrik Gula Pakis yang ada di Kecamatan Tayu, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal bagi para generasi muda, masyarakat maupun oleh peserta didik, sehingga, peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah khususnya sejarah lokal dalam kehidupan sehari-hari yang tersirat di balik sistem Pabrik Gula Pakis Baru sebagai objek peninggalan sejarah yang ada di daerah Pakis, kecamatan Tayu, kabupaten Pati, Jawa Tengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan khasanah mengenai sejarah Pabrik Gula Pakis Baru sehingga dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan ekonomi yang terkandung di dalamnya serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama di bangku kuliah. Selain itu, melalui penelitian ini dapat dijadikan landasan berpikir sehingga lebih memahami nilai-nilai sejarah yang bisa diteladani dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

1.4.2.2 Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat memiliki pengetahuan tentang sejarah Pabrik Gula Pakis Baru yang kaya akan nilai-nilai sejarah khususnya sejarah perekonomian yang bisa dijadikan pedoman bersama. Sehingga mereka akan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan daerah-daerah yang memiliki unsur sejarah sebagai bukti bahwa masyarakat mencintai sejarah. Sehingga tidak melahirkan generasi muda yang lupa akan sejarah.

1.4.2.3 Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah setempat sadar, peduli, dan memperhatikan daerah yang memiliki nilai sejarah. Hal tersebut sangat penting supaya daerah-daerah yang memiliki nilai sejarah tidak terlantarkan begitu saja, seperti halnya Pabrik Gula Pakis Baru yang membutuhkan perhatian pemerintah agar dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.2.4 Jurusan Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian seperti ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan dalam mengembangkan matakuliah yang ada di jurusan pendidikan sejarah, terutama dapat diintegrasikan dalam mata kuliah Sejarah Ekonomi atau Sejarah era Kolonial sebagai salah satu objek tujuan pembelajaran sejarah luar kelas atau bisa juga diintegrasikan dalam mata kuliah lain yang memiliki nilai yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2.5 Guru

Dengan adanya penelitian seperti ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber maupun media belajar dalam pembelajaran sejarah terhadap siswa. Sehingga guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran sejarah, dan juga mengajarkan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar.

1.4.2.6 Siswa

Dengan adanya penelitian seperti ini dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber pembelajaran sejarah, dan juga dapat menambah wawasan siswa mengenai peninggalan-

peninggalan sejarah yang ada di sekitar, sehingga siswa dapat turut ikut serta melestarikan peninggalan sejarah.

